

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

1. Prilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan (*goal oriented*) dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan spesifik, tidak senantiasa diketahui secara sadar oleh sang individu. Unit dasar perilaku adalah sebuah aktivitas, sesungguhnya kita dapat menyatakan bahwa perilaku merupakan suatu seri aktivitas-aktivitas. Perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan adalah direncanakan untuk orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruism yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih, sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.¹³

¹³David O. Sears. dkk, *Psikologi Sosial*, jilid II. (Jakarta : Erlangga, 1991), hal. 47

Perilaku prososial menurut William, yaitu perilaku yang memiliki intense untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.¹⁴

Menurut Shaffer, bahwa tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti berbagi dengan orang lain yang mendatangkan keuntungan bagi orang tersebut dibandingkan dengan dirinya sendiri, menghibur atau menolong orang lain untuk mencapai tujuannya atau bahkan membuat orang lain senang dengan memuji perilaku mereka atau prestasi disebut perilaku prososial.¹⁵

Menurut Bartal mengartikan bahwa tingkah laku prososial atau tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Tingkah laku ini dilakukan secara sukarela (*voluntary*) dan menguntungkan (*benefit*) orang lain tanpa anti sipasi *reward* eksternal, yang meliputi menolong (*helping*), membantu (*aiding*), membagi (*sharing*), dan menyumbang (*donating*). Lebih jauh lagi, pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran),

¹⁴ Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM, 2003), hal. 177

¹⁵ Iren Datmeswari Edwin, *Sistem dan Dinamika Keluarga dalam Pembentukan Prilaku Prososial pada Anak*, (Psikodinamika, Vol. I, No. 2 April 2002), hal. 2

generosity (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.¹⁶

Bringham lebih tandas menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan indikator perilaku prososial yang terdiri atas delapan komponen, yaitu :

1) Menolong (*helping*)

Yaitu membantu, memberikan apa-apa yang berguna ketika dalam kesusahan.

2) Membagi (*sharing*)

Yaitu memberikan sebagian dari apa yang kita punya, atau memberikan bagian kita pada orang lain.

3) Kerjasama (*cooperative*)

Yaitu mengerjakan atau membagi tugas secara bersama-sama

4) Kejujuran (*honesty*)

Yaitu mengatakan atau berbuat seperti apa yang sebenarnya, berterus terang, tidak berbohong

5) Menyumbang (*donating*)

¹⁶ Op cit, hal. 177

¹⁷ Op cit, hal. 17

Yaitu memberikan sumbangan, bantuan

6) Deramawan (*generosity*)

Yaitu orang yang suka beramal, pemurah hati

7) Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain

Yaitu peduli atau ikut menjaga ketenangan, ketentraman, dan keselamatan orang lain

8) Punya kepedulian terhadap orang lain

Yaitu kita merespon setiap kejadian yang terjadi di sekitar kita, mengambil tindakan.¹⁸

Tingkah laku prososial pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Anak atau remaja mempelajari tingkah laku itu melalui norma-norma dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Teori belajar yang menganut prinsip *reinforcement*, penguatan, ganjaran atau hukuman. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jika orang tua atau orang dewasa lainnya menerapkan penguatan dan ganjaran dalam membentuk tingkah laku prososial remaja, diperkirakan dapat mengoptimalkan tingkah laku tersebut.¹⁹

Perilaku prososial menjadi bagian dari aturan dan norma-norma sosial. Tiga norma yang paling penting bagi perilaku prososial ialah:

1) Norma Tanggung Jawab Sosial

¹⁸ Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Jakarta : Pustaka Pelajar), hal. 129

¹⁹ David O. Sears. dkk, *Psikologi Sosial*, jilid II. (Jakarta : Erlangga, 1991), hal. 53

Menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain yang bergantung kepada kita, seperti halnya aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk menolong orang lain.

2) Norma Timbal Balik

Norma ini menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lain cenderung menolong seseorang yang pernah membantu mereka.

3) Norma Keadilan Sosial

Menurut prinsip keadilan adalah kesamaan. Menurut prinsip ini, dua orang yang memberikan andil yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama pula.²⁰

b. Perkembangan Perilaku Sosial

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial telah dimulai sejak masa anak-anak. Berndt mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia seorang anak, maka empatinya terhadap orang lain juga akan semakin berkembang. Dalam psikologi perkembangan juga dikatakan bahwa kemampuan

²⁰ Ibid, hal. 501-502

seorang anak dalam berbagai hal akan meningkat sesuai dengan bertambahnya usia, seperti kemampuan berpikir dan penalaran, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan kognisi sosial, kemampuan motor dan persepsi, perkembangan emosi, perkembangan intelegensi, dan perkembangan moral.

Menurut pandangan teori belajar, respon-respon prososial timbul karena adanya *reinforcement* (penguah). Moss dan Page dalam Baron & Byrne menyatakan bahwa seseorang yang mendapatkan penguah positif pada saat melakukan suatu perilaku prososial maka ia cenderung akan melakukan perilaku itu lagi pada saat yang lain, sedangkan seseorang yang mendapatkan penguah negatif pada saat melakukan suatu perilaku prososial maka akan cenderung menghindari perilaku tersebut pada saat yang lain. Berndt mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia seorang anak, maka empatinya terhadap orang lain juga akan semakin berkembang. Dalam psikologi perkembangan juga dikatakan bahwa kemampuan seorang anak dalam berbagai hal akan meningkat sesuai dengan bertambahnya usia, seperti kemampuan berpikir dan penalaran, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan kognisi sosial, kemampuan motor dan persepsi, perkembangan emosi, perkembangan intelegensi, dan perkembangan moral.²¹

²¹ http://nuraliyahok.blogspot.com/2008_03_01_archive.html, Minggu, 2008 Maret 09

Semakin tua usia anak, maka semakin banyak dari mereka berinisiatif untuk menolong tanpa dijanjikan suatu hadiah. Perkembangan perilaku menolong tergantung pada tingkat perkembangan kognisi, perspektif sosial, moral dan motivasi. Semakin tinggi tingkat perkembangan aspek-aspek tersebut maka kualitas menolongnya juga tinggi. Erikson dalam Monks dkk menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai perilaku prososial remaja tidak selalu dapat berkembang optimal. Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari milu orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya.

c. Model Pengambilan Keputusan Untuk Membantu Orang Lain

1) Menyadari Adanya Situasi Darurat.

Situasi darurat tidak dapat terjadi menurut jadwal, jadi tidak ada cara untuk mengantisipasi kapan, dimana masalah yang tidak diharapkan akan terjadi. Darley dan Batson menyatakan bahwa ketika seseorang dipenuhi rasa kekhawatiran-kekhawatiran pribadi, maka tingkah laku prososial cenderung tidak akan terjadi. Ketika *bystander* terlalu sibuk atas segala permasalahan pribadinya, maka *bystander* tersebut akan cenderung menjadi acuh tak acuh atau tidak dapat menyadari situasi darurat yang sedang terjadi di sekitarnya sehingga perilaku prososial atau altruisme tidak akan terjadi.

2) Menginterpretasikan Keadaan Sebagai Situasi Darurat.

Meskipun *bystander* memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya, namun *bystander* hanya memiliki informasi yang tidak lengkap dan terbatas mengenai apa yang kira-kira sedang dilakukan seseorang. Menurut Macrae & Milne, biasanya *bystander* akan lebih baik mengasumsikan informasi mengenai yang sedang terjadi dengan penjelasan yang bersifat rutin dan sehari-hari daripada yang sifatnya tidak biasa atau aneh.

Dengan adanya ketidaklengkapan dalam memiliki informasi yang jelas, kecenderungan *bystander* yang berada dalam sekelompok asing untuk menahan diri dan tidak dapat berbuat apa pun adalah sesuatu yang disebut sebagai pengabaian majemuk, dimana tidak ada orang yang tahu dengan jelas apa yang sedang terjadi, masing-masing tergantung pada yang lain untuk memberi petunjuk.

3) Mengasumsikan Bahwa Adalah Tanggung Jawabnya untuk Menolong.

Ketika *bystander* memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, tingkah laku prososial akan dilakukan hanya jika *bystander* tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Pada banyak keadaan, tanggung jawab memiliki kejelasan pada

posisinya. Misalnya polisi adalah mereka yang harus melakukan sesuatu terhadap kejahatan.

4) Mengetahui Apa yang Harus Dilakukan.

Bystander yang sedang berada pada situasi darurat, harus mempertimbangkan apakah ia tahu tentang cara menolong orang yang berada pada situasi darurat tersebut. Pada umumnya sebagian situasi darurat mudah ditangani. Jika seorang *bystander* memiliki pengetahuan, pengalaman, atau kecakapan yang dibutuhkan, maka ia cenderung merasa bertanggung jawab dan akan memberikan bantuannya dengan atau tanpa kehadiran *bystander* lain.

5) Mengambil Keputusan Terakhir untuk Menolong.

Meskipun seorang *bystander* telah melewati keempat langkah sebelumnya dengan jawaban “iya”, perilaku menolong mungkin saja tidak akan terjadi kecuali mereka membuat keputusan akhir untuk bertindak. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial. Secara umum, perilaku menolong mungkin tidak akan muncul karena biaya potensialnya dinilai terlalu tinggi, kecuali jika orang memiliki motivasi yang luar biasa besar untuk membantu.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Menurut Staub, secara global ada tiga macam faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

1) Self-gain

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

2) Personal value dan norms

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

3) Empaty

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pelaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya untuk pengambil alihan peran, jadi prasyarat untuk mampu

melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk pengambila alihan peran.²²

2. Pola Asuh Demokratis

a. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Keluarga adalah kelompok sosial yang berarti lingkungan yang pertama kali ditemui dan dikenal oleh anak setelah kelahiran anak di dunia. Anak banyak belajar berbagai hal dari lingkungan keluarganya melalui model, imitasi (peniruan), sosialisasi dan mungkin juga enkulturasi. Dengan demikian keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan kepribadian, pendidikan, nilai, perasaan, empati, kerjasama dan juga motivasi yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak. Berbagai faktor juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan anak secara signifikan, namun salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah pola asuh orang tua terhadap anak. Haditomo menjelaskan bahwa bantuan dan peranan orang tua tercermin dalam pola asuh yang dilakukan kepada anak.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan ini tidak hanya berarti bagaimana perlakuan

²² Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM, 2003), hal. 179

orang tua terhadap anak, tetapi juga bagaimana orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, melindungi dan mengawasi anak untuk mencapai perkembangan sesuai dengan norma, ketentuan dan harapan masyarakat pada umumnya.

Pengertian pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak. Selanjutnya dijelaskan yang dimaksud dengan sikap bisaanya dapat dilihat dari pelbagai segi kehidupan antara lain: dari cara orang tua memberikan peraturan dan disiplin, hadiah dan hukuman juga cara orang tua menunjukkan kekuasaannya dan cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak serta bagaimana cara orang tua berhubungan atau berkomunikasi dengan anak.

Pola asuh demokratis dipercaya sebagai pola asuh yang memberikan pengaruh yang paling baik untuk perkembangan anak. Orang tua demokratis umumnya mempunyai sikap yang hangat dan membuat aturan-aturan dan disiplin yang dilaksanakan secara konsisten. Orang tua menghargai dan menerima anak apa adanya. Hadiah dan hukuman yang diberikan juga menampakkan sikap yang luwes dalam membuat peraturan.

Menurut Hurlock ditinjau dari cara menanamkan disiplin pola asuh demokratis, adalah dengan cara menggunakan penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku

tertentu diperlukan. Metode ini lebih menekankan aspek pendidikan dari disiplin dari pada aspek hukumannya.²³

Pola asuh demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua, sehingga ada pertautan perasaan.²⁴

Selanjutnya dalam Hurlock, kecenderungan untuk menyenangi disiplin yang berdasarkan prinsi-prinsip demokratis sekarang meningkat. Prinsip demikian menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Sekalipun anak masih sangat muda tetapi daripadanya tidak diharapkan perilaku patuh yang buta-butuan. Diusahakan agar anak mengerti apa arti peraturan-peraturan dan mengapa kelompok sosial mengharapkan anak mematuhi peraturan-peraturan itu. Dalam disiplin yang demokratis hukuman disesuaikan dengan kejahatan-kejahatan dalam arti diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, tidak lagi diberikan hukuman badan. Perhargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 93-94

²⁴ M. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 6

peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.²⁵

Lutfi (1991), Nur Hidayat (1993, 1994), Nur Hidayat dkk (1995), dalam Shohib (1998), pola asuh demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.²⁶

Baldwin dalam Abu Ahmadi, dalam penyelidikannya ia mendefinisikan bahwa pola asuh demokrasi sebagai didikan dimana orang tuanya sering berembuk mengenai tindakan yang harus diambil; menerangkan alasan-alasan daripada peraturan, menjawab kepada pertanyaan-pertanyaan anak, dan bersikap toleran.²⁷

Dari berbagai pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengedepankan kerja sama antara anak dengan orang tua, aturan dan disiplin yang dibuat oleh orang tua akan dilaksanakan secara konsisten. Sebaliknya orang tua menuntut anak untuk mentaati disiplin dan mengarahkan anak pada tanggung jawab. Sikap orang tua lebih terlihat menghargai apa yang dilakukan, pendapat dan sikap serta keadaan anak.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 125

²⁶ M. Shohib, hal. 6

²⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Direka Cipta, 1999), hal. 264

b. Ciri-ciri Pola Asuh Demokrasi

Baldwin merumuskan bahwa pendidikan yang demokratis dalam keluarga adalah ketika orang tua menerapkan norma-norma ataupun kepada anak-anaknya sering melakukan musyawarah mengenai tindakan-tindakan berkaitan dengan peraturan yang dibuat serta bersikap toleran dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari anak-anaknya.

Suatu penelitian yang dilakukan Enright menjelaskan bahwa pengasuhan demokratis bercirikan oleh keterbukaan orang tua untuk melibatkan anak berperan serta dalam pengambilan keputusan keluarga.

Orang tua dan anak meyakini hak dan kewajiban masing-masing, mereka saling melengkapi. Orang tua sedikit demi sedikit melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri untuk mencapai kedewasaannya. Mereka dalam bertindak selalu memberikan alasan pada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

Menurut Hurlock, yang ditandai dengan ciri-ciri, anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, turut dilibatkan dalam

pengambilan keputusan, mendapatkan peraturan serta mengatur kehidupan anak sendiri tetapi dalam konteks pengawasan orang tua.

Pendidikan yang demokratis dalam keluarga adalah ketika orang tua menerapkan norma-norma ataupun kepada anaknya sering melakukan musyawarah mengenai tindakan-tindakan yang akan diambil serta menerangkan alasan-alasan berkaitan dengan peraturan yang dibuat serta bersikap toleran dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari anak-anaknya.²⁸

Sehingga ciri-ciri pola asuh demokratis dapat disimpulkan bahwa orang tua menjadikan dirinya sebagai model peran bagi remaja, orang tua hangat dan berupaya membimbing remaja, orang tua melibatkan remaja dalam membuat keputusan, orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, orang tua menghargai disiplin remaja.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Singgih D. Gunarsah bahwa pola asuh itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan sikap orang tua mereka. Orang tua cenderung mengulangi gaya pengasuhan orang tua mereka dulu, apabila dirasa ada manfaatnya.

²⁸ Gerungan, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hal. 86

2. Nilai-nilai yang dianut orang tua, seperti menganut segi rohani atau segi intelektualnya saja dan sebagainya.
3. Tipe kepribadian orang tua, misalnya orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi dan akan selalu khawatir terhadap anak.
4. Alasan orang tua dalam mempunyai anak.²⁹

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitive dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.³⁰

Menurut Salzman remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.³¹

²⁹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: gunung Mulia, 2004), hal. 106

³⁰ Moh. Ali dan Moh. Asroro, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 9

³¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), hal. 84

Menurut Neidhart remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan masa anak ke masa dewasa, dimana ia sudah harus dapat berdiri sendiri.³²

E. H. Erikson mengemukakan bahwa adolesensia merupakan masa dimana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan.

Menurut Anna Freud, adolesensia merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi daripada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain, dan cita-cita yang dikejanya.

Gunarsa menentukan usia remaja sekitar 12 sampai 22 tahun. Cole mengatakan rentang usia remaja sekitar 13 sampai 21 tahun. Remaja adalah pemuda dan pemudi yang berada pada masa adolesensia. Pada masa ini seseorang tidak dapat disebut anak, tetapi belum juga dapat disebut orang dewasa, umumnya masa ini disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke kedewasaan.

Menurut piaget remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana

³² Singgih D. Gunarsa dan singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: gunung Mulia, 2003), hal. 7

anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.³³

Yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.³⁴

b. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, adalah:

- 1) Menerima keadaan fisiknya
- 2) Memperoleh kebebasan emosional
- 3) Mampu bergaul

³³ Ibid, hal. 7

³⁴ Ibid, hal. 10

- 4) Menemukan model untuk identifikasi
- 5) Mengatahui dan menerima kemampuan sendiri
- 6) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai norma
- 7) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan³⁵

c. Karakteristik Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erikson disebut dengan identitas ego. Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja³⁶, yaitu sebagai berikut:

1) Kegelisahan

Remaja mempunyai banyak idelisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Seringkali angan-angan dan keinginanya jauh lebih besar dibandingkan

³⁵ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: gunung Mulia, 2004), hal. 207

³⁶ Ibid, hal. 16

dengan kemampuannya yang masih belum memadai, mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

2) Pertentangan

Pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

3) Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Bisaanya hambatan dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu menghayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

4) Aktifitas Berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

5) Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum dialaminya.³⁷

4. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Prososial Remaja

Pada umumnya para pakar pendidikan dan kejiwaan berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang baru dianggap selesai atau berakhir pada umur kurang lebih 20 tahun atau 21 tahun. Apabila pertumbuhan jasmani telah dapat dianggap selesai pada umur 16 sampai 17 tahun, maka yang masih belum dianggap selesai perkembangannya

³⁷ Ibid, hal. 16

adalah pembentukan kepribadian dan perkembangan jiwa sosial, yang dapat dianggap berakhir pada umur 21 tahun.³⁸

Menurut Petro Blas dalam Sarlito Wirawan Sarwono (1977), pada masa remaja akhir *egocentrisme* diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. Namun pencapaian kemampuan tersebut sangat ditentukan oleh proses belajar khususnya dalam keluarga masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Fuhrman dalam Mahmud bahwa peranan keluarga adalah memberi perlindungan dan membentuk perilaku remaja baik di dalam maupun di luar unit keluarga. Keluarga juga mewarisi nilai-nilai dan tradisi kebudayaan. Nilai-nilai yang diwarisi tersebut misalnya kejujuran, setia, cinta, kasih sayang, peka, empati, tidak egois dan baik hati.

Foltz mengatakan bahwa kualitas antara seorang ibu (atau pengasuh yang lain) dan bayinya menentukan bagaimana individu kecil tersebut berespons terhadap orang lain sepanjang hidupnya. Para pengasuh di dalam keluarga berinteraksi dengan berbagai macam cara dengan bayi, anak kecil, anak-anak dan remaja. Hingga derajat tertentu, sifat dari interaksi tergantung pada karakteristik kepribadian dari orang-orang yang berinteraksi dengan generasi muda. Contohnya, efek dari ibu yang keibuan

³⁸ Zakiah Derajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hal 92-93

dan mudah bergaul bisa jadi berbeda dengan ibu yang penyendiri dan dingin.³⁹

O'leary mengatakan semua interaksi orang tua dan anak anak memiliki efek terhadap apa yang anak pelajari terhadap hubungan dengan orang lain. Contohnya, ketika orang tua bermain dengan anak-anak mereka (dari masakan-masakan sampai monopoli), mereka memberikan informasi mengenai bagaimana orang-orang berinteraksi satu sama lain pada suatu situasi sosial, mengikuti prosedur tertentu dan terlibat dalam perilaku kerjasama yang semuanya relevan terhadap kemampuan anak untuk menghadapi orang dewasa lain dan juga dengan teman-teman sebayanya.⁴⁰

Jeffries dalam Baron mengatakan bahwa hubungan yang menyenangkan dan memuaskan di dalam keluarga antara orang tua dan anak diasosiasikan dengan kemampuan pada anak untuk mengalami empati, rasa percaya diri yang tinggi, dan kepercayaan interpersonal.⁴¹

Kay (1975), mengatakan perekaman diri dapat dimiliki oleh anak jika orang tua mampu membantu mereka untuk melakukan indentifikasi sebab-sebab terjadinya penyimpangan perilaku. Penyimpangan tersebut kemudian diubah atas dasar kesadaran diri terhadap adanya nilai-nilai moral atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, sehingga timbul kesadaran diri untuk meningkatkannya. Artinya, dalam kondisi ini anak-anak telah mampu membedakan antara perilaku yang sesuai dan yang

³⁹ Robert. A. baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal7

⁴⁰ Ibid, hal. 7

⁴¹ Ibid, hal. 8

tidak sesuai dengan nilai moral, berdasarkan kesadaran diri (kata hati). Jika anak telah memiliki kemampuan ini maka setiap tindakan akan didahului oleh pertanyaan “apa yang seharusnya saya lakukan?”, yang jawabannya akan senantiasa dirujuk pada nilai moral utama.⁴²

Uraian-uraian di atas menggambarkan hasil dari proses hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku prososial remaja yang dilandasi teori Watson dalam bidang pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan tingkahlaku. Ia percaya bahwa dengan memberikan kondisioning tertentu dalam proses pendidikan, maka akan dapat membuat seorang anak mempunyai sifat-sifat tertentu. Ia bahkan memberikan ucapan yang sangat ekstrim untuk mendukung pendapatnya tersebut, dengan mengatakan: "Berikan kepada saya sepuluh orang anak, maka saya akan jadikan ke sepuluh anak itu sesuai dengan kehendak saya".

Robert Gagne dalam teori pemrosesan informasinya mengatakan bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang

⁴² M. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 22-23

diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Dari sudut pandang Islam meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, orang tua tetap memegang peranan yang amat dominan, sebagaimana sabda Rasul SAW yang artinya:

"Setiap orang yang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah, maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama yahudi, nasrani dan majusi. Jika orang tua keduanya itu beraga islam, maka anaknya akan menjadi islam" (Hr. Muslim, As Shahih II. p. 459).

B. Hasil penelitian terdahulu yang relevan

Sebelum penelitian ini, telah ada beberapa penelitian tentang perilaku prososial yang dilakukan oleh Upik Nawang, pengambilan sampel ini menggunakan system random sampling alat ukur yang digunakan adalah angket, dan hasil penelitiannya adalah bahwa ada pengaruh tipe orientasi religious intrisic memberikan sumbangan efektif yang lebih besar terhadap perilaku prososial dari pada orienta religious ekstrinsik.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Andrie, Sri Winarti, Adnani Budi Utami menyatakan bahwa pandangan anak dalam memahami

nilai-nilai kehidupan sangat ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.⁴³

Sedangkan menurut penelitian I Yoman Karma menyatakan bahwa pembentukan kemandirian atau otonomi anak sangat ditentukan oleh pola asuh orang tuanya.⁴⁴

Adapun penelitian tentang pola asuh orang tua demokratis yang dilakukan oleh Maulidah, dalam penelitiannya tentang pola asuh demokratis dengan perilaku delinkuen diperoleh di dalamnya bahwa tidak ada hubungan negative antara pola asuh demokratis dengan perilaku delinkuen pada remaja di PRSM “Adhika” di Surabaya.

Hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan pembentukan identitas bidang agama pada remaja akhir dan dewasa awal di Kodaya Bandung, oleh Ria Wardani. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kedua gaya pengasuhan, yaitu enabling dan constraining menentukan eksplorasi dan komitmen religious belief menurut arah berlawanan sebagaimana dimutasikan oleh hasil koordinasi pengajian untuk menentukan status identitas yang berkategori high ini identity.

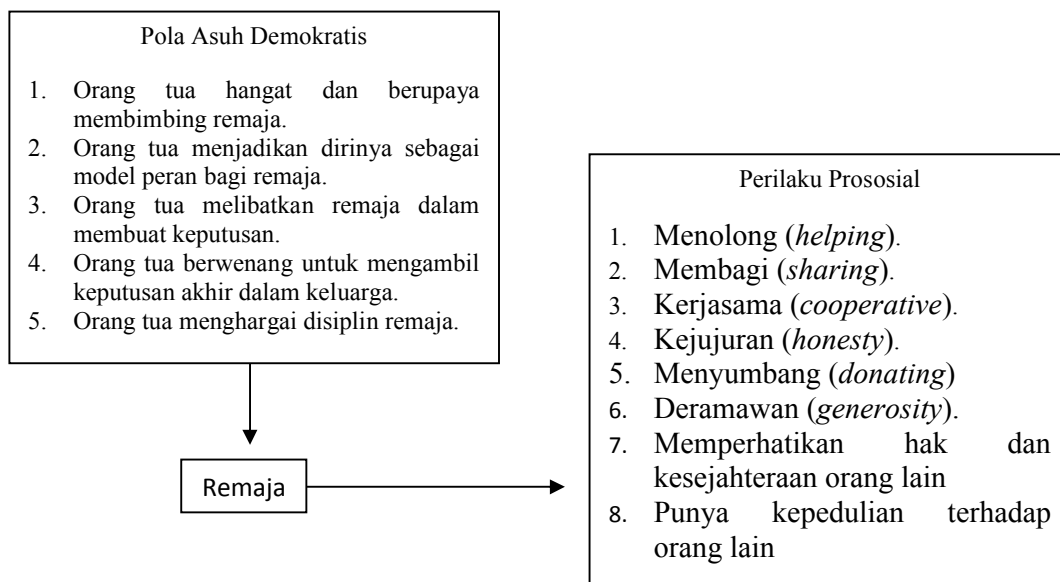
Hampir serupa dengan penelitian di atas, maka penulis lebih memfokuskan pada hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja.

⁴³ Andrie, Sri Winarti, Adnani Budi Utami, “*Pola Asuh Orang Tua dan Nilai-Nilai Kehidupan Yang Dimiliki Remaja*”, Anima. Indonesian Psychological Journal vol. VI, No. 01, Hal. 70-76

⁴⁴ I Yoman Karma, “*Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Otonomi Remaja*”, Jurnal Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya Vol. VI No. 01, hal. 81-87

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Dalam hal ini, secara teoritik diberikan gambaran yang sistematis terhadap hubungan antara pola asuh demokrasi orang tua dengan perilaku prososial remaja dapat ditunjukkan pada bagan (kerangka pikir) sebagai berikut:



Dari kerangka pikir di atas, dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis disini diajukan sebagai salah satu variabel yang mempunyai ciri-ciri bahwa dalam mendidik seorang anak, orang tua menjadikan dirinya sebagai model peran bagi remaja, sikap yang hangat dan berupaya membimbing remaja, melibatkan remaja dalam membuat keputusan, berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan menghargai

disiplin remaja. Dapat menjadi suatu penghubung ataupun pengaruh pada remaja untuk berperilaku prososial yang meliputi: menolong (*helping*), membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), kejujuran (*honesty*), Menyumbang (*donating*), deramawan (*generosity*), memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, punya kepedulian terhadap orang lain.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah salah satu persyaratan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu untuk dibuktikan, oleh karena itu berdasarkan telaah di atas dapat disusun hipotesis sementara sebagai berikut:

1. H_0 tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial remaja di SMK PGRI 3 Sidoarjo.
2. H_a ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial remaja di SMK PGRI 3 Sidoarjo.